

# RELASI WONG CILIK DAN PRIYAYI DALAM PASAR, PENGAKUAN PARIYEM, DAN GADIS PANTAI

## RELATIONSHIP BETWEEN THE GRASSROOTS (WONG CILIK) AND THE NOBLEMAN (PRIYAYI) IN PASAR, PENGAKUAN PARIYEM, AND GADIS PANTAI

**Ratun Untoro**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

ratunplus@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengungkap konsep hidup bahagia orang Jawa melalui relasi antara wong cilik dan priayi dalam tiga novel *Pasar*, *Pengakuan Pariyem*, dan *Gadis Pantai*. Relasi-relasi tersebut diperoleh dengan mencari *ceritheme* dan *mitheme* berupa tindakan dan cara pandang tokoh-tokoh menggunakan model teori strukturalisme Levi-Strauss. *Ceritheme* dan *mitheme* tersebut digunakan untuk mencari struktur dasar (*surface structure*) berupa pasangan-pasangan oposisi. Hal itu untuk mengantarkan pada temuan struktur nirsadar (*deep structure*) berupa cara pandang atau cara berpikir manusia. Oleh karena ketiga novel tersebut merupakan novel etnografi dengan latar belakang budaya Jawa, penelitian ini menemukan model cara berpikir manusia Jawa, khususnya mengenai hubungan antara wong cilik dan priayi. Ditemukan pula bahwa derajat wong cilik dan priayi tidak memengaruhi tingkat kebahagiaan manusia Jawa.

**Kata kunci:** manusia Jawa, *wong cilik*, *priayi*, hidup bahagia

### **Abstract**

The research is aimed to reveal Javanese happy life concept through relationship between the grassroots and the nobleman in three novels, namely *Pasar*, *Pengakuan Pariyem* and *Gadis Pantai*. The relations are obtained by searching *ceritheme* and *mitheme* in form of action and character point of view using the theoretical model of Levi-Strauss structuralism. *Mitheme* and *ceritheme* are used to find surface structure in form of opposition pairs. The *ceritheme* and *mitheme* eventually lead to discovery of deep structure in the form of point of view or way of human thinking. Therefore, the three novels are a ethnographical novels with Javanese cultural background. This research suggests the Javanese man's model of thinking, particularly the relationship between the grassroots and the nobleman. It is also found out that the grassroot status and the nobleman status do not affect the level of Javanese man's happiness.

**Keywords:** Java man, *wong cilik*, *priayi*, happy life

## 1. Pendahuluan

Sastra berasal dari masyarakat yang mencakupi sastrawan sebagai anggotanya (Damono, 2002: 12). Penelitian ini mengkaji tiga buah novel yang ditulis oleh tiga pengarang berbeda, tetapi berasal dari budaya yang sama, yaitu budaya Jawa. Sehubungan dengan itu, penulis berasumsi bahwa ketiga novel tersebut memuat cara berpikir atau pandangan hidup masyarakat Jawa.

Penelitian ini berupaya mengungkapkan konsep hidup bahagia orang Jawa yang ditemukan melalui relasi-relasi tokoh dalam tiga novel *Gadis Pantai* (GP) karya Pramoedya Ananta Toer (2003), *Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa* (PP) karya Linus Suryadi Ag (1981), dan *Pasar* karya Koentowijoyo (2002). Kebahagiaan hidup bagi orang Jawa bisa terwujud dengan mengusahakan ketenteraman atau ketenangan hati. Sementara itu, ketentrangan hati bisa diusahakan dengan *nrima*, *pasrah*, *sumarah*. Koentjaraningrat (1994: 435—437) menerjemahkan kepasrahan orang (petani) Jawa sebagai bentuk penerimaan atas nasibnya yang membuat mereka lekas menyerah pada kesukaran. Menurut penulis, hal itu sebagai salah satu wujud menenteramkan hati untuk meraih kebahagiaan. Atas pemikiran itu, penulis tertarik meneliti konsep kebahagiaan orang Jawa berdasarkan relasi wong cilik dan priayi dalam ketiga novel tersebut.

Tiga novel yang ditulis oleh orang yang berbeda itu mempunyai relasi timbal balik yang harus diungkap. Ketiga novel ini berdialog panjang tentang relasi priayi dan wong cilik yang dapat ditarik “benang merah” mengenai pandangan hidup manusia Jawa.

Berdasar pada latar belakang itu dapat ditarik sebuah rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana relasi wong cilik dan priayi dalam novel PP, GP, dan *Pasar*?
- b. Bagaimana keterkaitan derajat wong cilik dan priayi dengan kebahagiaan hidup?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menemukan hubungan atau relasi antara wong cilik dan priayi yang

terdapat dalam PP, GP, dan *Pasar*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menemukan keterkaitan antara derajat wong cilik dan priayi dengan konsep hidup bahagia bagi orang Jawa.

Penelitian ini secara umum juga dapat memberikan kontribusi bagi penelitian karya sastra dan menjadi salah satu model penelitian terhadap dua karya sastra atau lebih karya pengarang yang berbeda.

Tiga novel yang hendak dijadikan objek material dalam penelitian ini merupakan novel-novel terkenal yang pernah dikaji oleh beberapa peneliti. Novel *Pasar* karya Kuntowijoyo telah diteliti oleh beberapa orang, antara lain oleh Rajinna (1999) berjudul “Novel *Pasar* Karya Kuntowijoyo dalam Analisis Struktural dan Pragmatik”; Nurhadi dan Swandayani (2006) dalam artikel berjudul “Kajian Filsafat Suryomentaraman dalam Novel *Pasar* Karya Kuntowijoyo”; Sya’bani (2008) dalam tesisnya berjudul “Etika Jawa dalam Novel *Pasar* Karya Kuntowijoyo”, dan Sungkowati (1996) dalam skripsinya berjudul “Analisis Alur dan Penokohan Novel *Pasar* Karya Kuntowijoyo”. Novel PP karya Linus Suryadi telah diteliti, antara lain oleh Sulistiyan (2008) dalam skripsinya berjudul “Sarana Retorika dalam Novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi Agustinus”. Novel GP karya Pramoedya Ananta Toer telah diteliti, antara lain oleh Susilowati (2013) dalam jurnal *Publika Budaya* dengan judul “Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Stilistika”. Namun, semua penelitian tersebut belum pernah ada yang mengaitkan ketiga novel sekaligus sebagai sebuah dialog mengenai relasi antara wong cilik dan priayi.

Meskipun beberapa peneliti telah menggunakan ketiga novel tersebut sebagai bahan kajian, penelitian seperti ini belum pernah dilakukan. Penelitian terhadap dua novel atau lebih oleh pengarang yang berbeda sejauh yang penulis ketahui belum banyak dilakukan. Biasanya, penelitian terhadap dwilogi atau trilogi novel dilakukan karena ditulis oleh pengarang yang sama dan memuat cerita yang berkesinambungan.

## 2. Teori dan Metode

### 2.1. Pengertian Istilah

Palmier dalam Kartodirdjo (1987: 7)<sup>1</sup> membedakan priayi menjadi dua golongan, yaitu priayi keturunan bangsawan atau priayi luhur dan priayi karena jabatan pada administrasi pemerintahan atau priayi kecil. Istilah *wong cilik* dalam penelitian ini digunakan untuk menyebut golongan selain priayi atau golongan lawannya priayi, yakni dalam arti antara tuan—hamba (*patron--klien*) atau nonpriayi (Quinn, 1984). Sementara itu, Geertz (1960) menyebut golongan lawan priayi dan petani yang mewakili wong cilik. Peneliti lain, menyebut wong cilik sebagai golongan oposisi priayi (Kartodirdjo, 1987; Koentjaraningrat, 1994; Ahimsa, 2001).

Istilah *priayi* dalam penelitian ini menggunakan konsepnya Kartodirdjo (1987), yaitu priayi kecil dan wong cilik sebagai golongan yang beroposisi dengan priayi. Sesuai dengan cerita dalam ketiga novel yang dibahas, hubungan wong cilik—priayi ialah hubungan hamba—tuan (*klien--patron*), yaitu priayi selalu diidentikkan dengan sesuatu yang baik sehingga tingkah lakunya dijadikan model etika bagi nonpriayi.

### 2.2 Strukturalisme Levi-Strauss

Untuk menjawab rumusan masalah, penelitian ini memperhatikan Ahimsa-Putra (2001) dalam menganalisis *Para Priyayi, Bawuk*, dan *Sri Sumarah* karya Umar Kayam dengan teori Strukturalisme Levi-Strauss. Ahimsa-Putra menyimpulkan bahwa karya Umar Kayam adalah mitos karena Umar Kayam menulis cerita tersebut bukan sebagai pengarang biasa, tetapi sebagai individu yang telah melibatkan diri, di tengah peristiwa itu, sebagai aktor yang membuat interpretasi (Ahimsa-Putra, 2001: 269). Peli-

batan pengarang atau pendongeng dalam sebuah cerita pada dasarnya tidak berbeda dengan individu-individu dalam masyarakat yang mempunyai (baca: membuat) mitos.

Hal itu tidak berbeda dengan Linus Suryadi, Pramoedya Ananta Toer, dan Kuntowijoyo yang berperan sebagai pendongeng atau pencipta cerita yang sekaligus sebagai individu bagian yang terlibat dengan masyarakat yang didongengkan. Ketiga pengarang tersebut ialah orang Jawa, lahir, dan hidup dalam kebudayaan Jawa yang selanjutnya membuat interpretasi tentang masyarakat Jawa. Mereka membuat interpretasi tentang cara manusia memandang, memahami, dan menafsirkan kehidupan sehari-hari (dalam hal ini ialah relasi wong cilik dan priayi) yang juga dialaminya sendiri<sup>2</sup>. Hal ini sama persis dengan pengertian dan fungsi mitos yang dinyatakan oleh Levi-Strauss (1963).

Melalui karya-karyanya, Linus Suryadi, Pramoedya Ananta Toer, dan Kuntowijoyo ingin memahami dan menafsirkan masyarakatnya termasuk keinginan-keinginan masyarakatnya (dalam penelitian ini adalah kebahagiaan hidup). Dengan demikian, ketiga novel karya tiga pengarang itu juga mirip mitos yang pada dasarnya memuat ekspresi atau perwujudan dari keinginan-keinginan masyarakat yang tidak disadari *unconscious wishes* (Leach, 1974 dalam Ahimsa-Putra, 2001: 79).

Setelah diyakini bahwa ketiga novel tersebut mirip mitos, teori strukturalisme

---

<sup>1</sup>Pada tahun 1900–1915 dibawah pemerintahan PBX ada tiga jenis priayi, yaitu priayi yang bekerja pada raja, priayi yang bekerja untuk kerajaan, dan priayi terpelajar (Kuntowijoyo, 2004: 45)

---

<sup>2</sup>Hal ini diperkuat dengan pendapat Pramoedya (Teeuw, 1997: 1--2) pengarang mau tak mau berpadu dengan (tokoh) protagonisnya, pengarang selalu hadir dalam karya yang diciptakannya. Namun, karena tertuang dalam bentuk ketaklangsungan, rahasia perpaduan antara pencipta dengan ciptaannya tidak mudah diterangkan. Selalu ada hal yang tidak sanggup diterangkan sehingga meningkatkan ketegangan antara yang diketahui dan yang tidak diketahui.

Levi-Strauss digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana relasi wong cilik dan priayi dan keterkaitannya dengan konsep hidup bahagia masyarakat Jawa (sebagai bagian dari *unconscious wishes*). Teori strukturalisme dilandasi oleh beberapa asumsi dasar. *Pertama*, anggapan bahwa manusia adalah *animal symbolicum* (Cassirer: 1979). *Kedua*, meskipun fenomena sosial-budaya merupakan fenomena simbolik (Lévi-Strauss, 1963: 18) kehadirannya bersifat *unconscious*, alias tidak disadari, tetapi mampu menjadi pengendali tingkah laku manusia (Lévi Strauss, 1963: 19), mirip dengan fenomena bahasa. *Ketiga*, anggapan bahwa dalam diri manusia terdapat suatu kemampuan untuk membangun suatu struktur (*a structuring force*). Struktur paling dasar yang dibuat oleh manusia adalah oposisi berpasangan atau *binary opposition* (Lane, 1970: 16). *Keempat*, adanya anggapan bahwa fenomena sosial budaya itu bersifat diskontinu.

Diperoleh dua pelajaran dari linguistik Lévi-Strauss. *Pertama*, metode analisis struktural dapat dimanfaatkan untuk mempelajari semua fenomena budaya sebagai metode yang tepat untuk kajian makna objektif. *Kedua*, di balik makna dan budaya terletak kapasitas struktur bawah sadar manusia. Pelajaran pertama mengarahkan kepada Lévi-Strauss untuk mengembangkan analisis struktural terhadap mitos; dan yang kedua mengarahkannya untuk mengembangkan filsafat manusia (Clarke, 1981 dalam Ahimsa-Putra, 2001: 184). Upaya pemaknaan sebuah bagian cerita merupakan langkah untuk menentukan makna-makna yang disajikan dalam bingkai hubungan paradigmatis dan kemudian ditentukan oleh sistem relasinya (struktur) dengan *miteme* lain dalam hubungan sintagmatik.

Langkah-langkah menganalisis yang sesuai teori struktural Levi-Strauss ialah (1)

mencermati keseluruhan cerita dan membagi dalam episode-episode; (2) mencari unit-unit cerita (*ceritheme*) yang berkaitan dengan fokus analisis, kemudian disusun secara sintagmatis dan paradigmatis; (3) mencari relasi-relasi antar-*ceritheme*, baik yang sama maupun yang tidak sama; (4) menginterpretasi makna cerita atas keseluruhan relasi antar-*ceritheme* yang diperoleh, baik makna referensial maupun konstektual.

### 2.3 Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi paparan berupa *ceritheme* mana yang cocok dengan masalah yang diangkat. Perlu perhatian khusus pada tokoh-tokoh tertentu agar mampu menampakkan makna-makna yang diharapkan, terutama pandangan wong cilik terhadap priayi yang terdapat dalam ketiga novel.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Wong cilik dan Priayi

Beberapa *ceritheme* yang ada dalam PP, *Pasar*, dan GP dapat dirangkum dalam latar belakang pandangan tokoh terhadap priayi. Berdasarkan rangkuman ini akan terlihat berbagai persamaan dan perbedaan pandangan sehingga ditemukan “benang merah” di antara ketiga novel. Ahimsa-Putra (2001: 315) pernah berpikiran bahwa priayi tulen ialah priayi yang mempunyai semangat pengabdian serta kesediaannya memperhatikan nasib wong cilik ditambah dengan penghitungan *bibit*, *bèbèt*, dan *bobot*. Pandangan seperti itu yang kemudian membuat Ahimsa-Putra heran ketika membaca Lantip dalam novel *Para Priyayi* (Kayam, 1992) bisa menjadi priayi tulen karena secara *bibit*, Lantip tidak memenuhi syarat menjadi priayi.

Berikut ini pembahasan mengenai pandangan wong cilik terhadap priayi yang terdapat dalam PP, *Pasar*, dan GP

### 3.1.1 Pariyem dan nDoro

Pariyem dalam PP ialah wanita yang berasal dari Wonosari, Gunungkidul yang terkenal dengan daerah tandus dan terbelakang. Kemiskinan sudah menjadi bagian hidup Pariyem. Ayahnya bekas pemain ketoprak keliling, sedangkan ibunya menjadi sinden. Kedudukannya sebagai pembantu, *babu*, disadari dan diterimanya sebagai sebuah kodrat yang harus dijalani dengan sepenuh hati tanpa harus *nggresula*. Kedudukannya sebagai *babu* di keluarga *nDoro* Kanjeng Cokro Sentono dianggapnya sebagai bagian dari konsep oposisi biner.

Kedua-duanya tak terpisahkan: dua itu satu, satu itu dua, loro-loroning atunggal. (PP, 1981: 29).

Pariyem berpendapat bahwa martabat itu tidak diukur dengan pangkat dan derajat. Pangkat dapat diperoleh karena seseorang menjalankan peran dan kewajiban dengan ikhlas, *lila*. Menjadi *babu* adalah fitrah hidupnya, sebagai ibadah harian hidupnya. Dia siap menyerahkan segala yang ia punyanya. Keluarga Cokro Sentono adalah sarana jalan hidupnya, sarana menjalani hidup, sarana mencurahkan pengabdian, yang harus dijaga dan dilayani, yang membuat dirinya bangga. Pengabdian dan berserah-dirinya dia ungkapkan sampai menyerahkan tubuhnya kepada *bendoro*-nya (tuannya).

Tapi saya pasrah saja, *kok*. Saya *legalila*. (PP, 1981: 39).

O, betapa saya bingung. Betul-betul bingung! Tapi terselip rasa bangga (PP, 1981: 40)

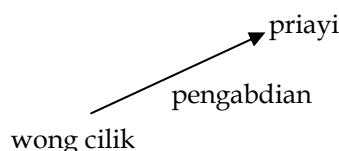
Bagi Pariyem, keluarga Cokro Sentono ialah keluarga yang sempurna, harmonis, selalu menjaga martabat, menjaga kesehatan, berpendidikan tinggi, dan mempunyai pergaulan yang luas. *Solah bawa* dan *tindak-tanduknya titis, tatas, dan tetes*. Pariyem merasa keluarga Cokro Sentono ialah keluarga priayi yang layak di-*ngengeri*. *Ngenger* bukan berarti dia berharap agar ke-

lak bisa menjadi seorang priayi seperti seorang pegawai magang yang berharap kelak akan menjadi pegawai tetap. *Ngenger* bukan berarti dia harus menjadi Lantip dalam *Para Priyayi* (Kayam, 1992) yang akhirnya terangkat menjadi seorang priayi. Pariyem *ngenger* karena kodratnya sebagai seorang hamba yang harus dipertemukan dengan tuannya yang harus diberi tanpa harus berharap balasan. Bahkan, ketika dirinya hamil, Pariyem tidak menuntut dinkahi. Dirinya sudah senang, puas, dan bangga *menggembol* benih priayi. Pariyem tetap menganggap keluarga Cokro Sentono orang baik karena masih selalu *nyambangi*-nya di Wonosari. Kehamilannya dipandang sebagai salah satu wujud pengabdian. Rasa terpanggil dalam pengabdianannya lebih utama *ketimbang bandha donya*.

Cara berpikir Pariyem itu menggambarkan bahwa kedudukan wong cilik terhadap priayi ialah sepenuhnya pengabdian. Pengabdian yang mutlak tanpa mempertimbangkan imbalan. Hal tersebut terlihat pada struktur berikut.

#### Struktur 1

Cara Pandang Wong Cilik terhadap Priayi dalam PP



### 3.1.2 Gadis Pantai dan Bendoro

Gadis Pantai dalam GP ialah anak nelayan yang hidup di pesisir pantai. Kemiskinan yang telah menjadi bagian hidupnya membuat orang tuanya ingin agar anaknya hidup bahagia. Dengan modal kecantikan Gadis Pantai, orang tuanya menikahkannya dengan seorang bendoro. Perkawinannya atas kehendak bendoro setelah melihat kecantikannya. Sebenarnya Gadis Pantai tidak suka dikawinkan dengan bendoro. Namun, karena paksaan orang tuanya dan kehendak menyenangkan hati orang tua,

gadis Pantai bersedia dikawinkan. Perkawinannya dengan bendoro, yang waktu itu digantikan dengan sebilah keris, merupakan awal dari perampasan kebebasannya.

Ia tak tahu apa yang ada dihadapannya. Ia hanya tahu: ia kehilangan seluruh hidupnya. Kadang dalam ketakutan ia bertanya: mengapa tak boleh tinggal di mana ia suka, di antara orang-orang tersayang dan tercinta, di bumi dengan pantai dan ombaknya yang amis. (GP, 2003:12)

Orang tuanya menginginkan agar anaknya dapat hidup lebih baik dari dirinya dan menjadi seorang priayi. Jalan pintas agar cepat menjadi priayi menurut orang tuanya ialah menjadi istri priayi. Priayi yang selama ini diketahui oleh mereka, orang-orang kecil, ialah sebuah kehidupan yang indah, menyenangkan, bergelimang harta, serta sikap dan tingkah laku yang sempurna. Pandangan seperti itu sudah tertanam kuat di benak orang tua Gadis Pantai. Kehidupan priayi menurutnya ialah serba baik dan pantas dijadikan tuntunan dalam perikehidupan. Pandangan yang sangat kuat itu menyebabkan ketidakpercayaannya terhadap tingkah laku bendoro yang dirasa tidak sopan.

...pendengaran tertuju pada sepasang selop yang berbunyi berat sayup terseret-seret di lantai. Bunyi kian men-ekat dan akhirnya nyata terdengar: *buuutt...*

"Apa itu?" Emak bertanya pada kepala kampung. Ia kenal bunyi itu tapi ia tidak yakin. Ia gelengkan kepala. Di sini tak mungkin terjadi. Tidak! Itu bukan bunyi yang biasa didengarnya... (GP, 2003: 21)

Bunyi kentut dan selop diseret yang didengar *emak* di rumah Bendoro mengawali ketegangan wong cilik terhadap tingkah laku Bendoro yang bertentangan dengan pandangannya.

Keinginan orang tuanya itu sama sekali tidak membuat Gadis Pantai senang. Kungkungan peraturan dan etika pergaulan priayi telah membuatnya seperti di penjara. Harta yang melimpah dengan berbagai fasilitas lainnya tidak kuasa merobohkan tembok penjara itu. Menjadi istri Bendoro tidak seperti yang dibayangkan. Tekanan batin, kekecewaan dan keterkungkungan membuat Gadis Pantai sama sekali tidak bisa menikmati kepriayiannya.

Kesengsaraan Gadis Pantai memuncak ketika Bendoro menceraikannya setelah dia melahirkan. Hal itu tidak pernah muncul dalam benaknya, juga dalam benak orang tuanya. Ketidaksesuaian pandangannya terhadap priayi dengan kenyataan yang dihadapi membuat Gadis Pantai dan orang tuanya kecewa. Idam-idaman dan pandangannya terhadap priayi berbalik menjadi sebuah kebencian.

...Besok kau mulai tinggal di kota, jadi bini seorang pembesar. Kau Cuma buka mulut dan semua yang kau mau akan berbaris datang kepadamu. Kau tinggal pilih.

...Ah, Bapak. Bapak. Aku tak butuhkan sesuatu dari dunia kita ini. Aku cuma butuh orang-orang tercinta, hati-hati yang terbuka, senyum tawa, dan dunia tanpa duka, tanpa takut. Ah Bapak. Bapak. Sia-sia kau kirimkan anakmu ke kota, jadi bini percobaan seorang pembesar. (GP, 2003: 138).

Gadis Pantai sadar bahwa keinginan Bendoro mengawininya bukan untuk dijadikan pendamping hidup yang memperhatikan hak dan kewajiban, tetapi semata-mata sebagai sebuah pengabdian dan pengorbanan wong cilik terhadap priayi. Demikian pula pandangan orang tuanya. Keinginan agar anaknya hidup sejahtera dan dapat menjadi priayi luhur telah kandas. Anaknya yang dijadikan istri dan harta benda yang pernah diberikan oleh Bendoro kepada keluarganya bukan sebagai sebuah

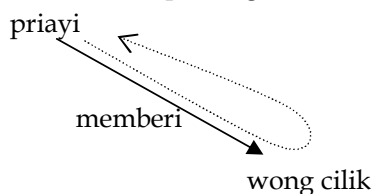
perhatian seorang priayi kepada wong cilik, tetapi merupakan alat untuk menambah gengsi, kewibawaan, dan kehormatan kepriayiannya.

“Husy. Kau harus selalu ingat-ingat, tak boleh ada sesuatu terjadi yang menyebabkan penghormatan orang berkurang padaku. Bawalah juga beras seka-rung.” (GP, 2003: 136).

Kesengsaraan dan kekecewaan wong cilik terhadap priayi ini dipertegas kembali dengan hadirnya sosok Mardinah. Dia adalah pembantu, bujang, anak seorang priayi. Ia hidup di kalangan priayi sehingga mempunyai pandangan buruk tentang wong cilik, kaum nelayan. Namun, ketika dipaksa menikah dengan Si Dul Gendeng, orang yang paling tidak terhormat di kalangan wong cilik, Mardinah menemukan kebahagiaan dan ketentraman. Lebih jelasnya hal ini akan diungkap dalam bab berikut tentang relasi-relasi tokoh.

Penggambaran yang jelas dalam GP ialah bahwa priayi menginginkan penghormatan dan pengabdian dari wong cilik. Segala hal yang diperbuat dan diberikan kepada wong cilik ialah semata-mata untuk kehidupan priayi itu sendiri seperti dalam struktur berikut.

**Struktur 2**  
Tindakan Priayi terhadap Wong Cilik dalam GP



### 3.1.3 Paijo dan Pak Mantri

Paijo dalam *Pasar* (2002) adalah tukang karcis yang menarik uang dari para pedagang di pasar. Dia ialah satu-satunya pembantu mantri pasar. Pendidikan Paijo rendah. Hal itu sering dijadikan alasan Pak Mantri untuk memarahinya.

Ah, orang itu kalau kurang pendidikan.... (Pasar, 2002:8).

Paijo sering dimarahi jika pekerjaannya dianggap tidak memuaskan Pak Mantri. Sebaliknya, Paijo selalu berusaha sekuat tenaga agar dapat mengabdikan dengan baik. Segala perintah Pak Mantri ialah kewajiban yang harus dikerjakan dengan tulus. Diceritakan dalam novel ini bahwa meskipun suka memarahi, Pak Mantri ialah orang yang pantang memukul. Menurut pandangan Pak Mantri, seorang priayi tidak pantas berlaku kasar apalagi terhadap wong cilik. Pak Mantri selalu berpakaian rapi karena dia adalah priayi. Pak Mantri mempunyai pengetahuan yang tinggi. Meskipun Paijo terkadang tidak mengerti, Pak Mantri tetap sering memberikan wejangan tentang hakikat hidup dan kehidupan.

Paijo bangga menjadi pembantu mantra. Ia merasa mempunyai kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan para pedagang Pasar. Bahkan, dengan Kasan Ngali, seorang pedagang kaya, Paijo merasa lebih bermartabat.

Orang boleh berbeda dalam pangkat, kekayaan, umur, namun yang menentukan rendah mulianya ialah budi (Pasar, 2002: 186).

Makian, kejengkelan, dan wejangan diterima dengan ikhlas oleh Paijo jika itu keluar dari mulut Pak Mantri, atasannya. Sementara itu, Kasan Nyali boleh memberi uang, makanan, dan harta benda lain kepadanya, tetapi bukan berarti bisa membeli martabat Paijo.

... mendapat marah Kasan Ngali menyakitkan hati, tetapi mendapat marah Pak Mantri bisa menyenangkan. Sekalipun Pak Mantri sering memarahi pula, bahkan mengancamnya akan mengeluarkan, dirinya masih menghormati kepalanya itu. Kasan Ngali? Hhh! Tidak ada hak untuk menyakiti hati! Mentang-mentang kaya!

Kehormatan itu tak bisa dibeli dengan uang, ketahuilah. (*Pasar*, 2002:185)

Sikap yang demikian secara eksplisit menunjukkan pandangan bahwa Pak Mantri, meskipun tidak kaya, ialah orang yang bermartabat dan mempunyai sifat priayi yang lebih tinggi dari Kasan Ngali. Paijo tidak silau oleh harta benda. Kedudukan Pak Mantri sebagai mantri pasar dan dirinya sebagai pembantu lebih mulia daripada gemilang harta.

Pandangan dan setiap perkataan Pak Mantri selalu dianggap benar oleh Paijo karena Pak Mantri lebih *mriyayeni* daripada yang lain.

“... itu namanya, orang bodoh jadi mangsa orang pandai, orang miskin jadi mangsa orang kaya,” Paijo menyela.

“Itu betul, di hutan bisa terjadi. Tidak boleh di sini! Manusia beradab ti-dak akan. Engkau boleh tak percaya aku, Jo. Tetapi kebenaran ini mesti diakui!”

Pendapat Pak Mantri itu betul sama sekali bagi Paijo. (*Pasar*, 2002: 114).

Bagi Paijo, tingkah laku, ucapan, dan pendapat seorang bendoro, seorang priayi, seorang Pak Mantri ialah baik dan ideal sehingga pantas ditiru dan dijadikan standar kehidupan yang baik. Hal itu dia sadari betul hingga akhirnya Paijo yang “bodoh dan tolol” mampu menyerap ilmu hasil wejangan dan umpatan Pak Mantri. Keberhasilan itu menjadikan ia sebagai priayi baru, menggantikan Pak Mantri. Kepriyayaan Paijo didapat karena ia menggali ilmu dari Pak Mantri.

Sebagai priayi, Pak Mantri harus terlihat tenang, sabar, dan mampu menghadapi segala cobaan. Pakaianya yang rapi dan bersih harus selalu ditunjukkan demi menjaga kehormatannya. Menghadapi sesuatu dengan amarah hanya akan mengurangi kewibawaannya. Kesalahan orang lain dianggapnya sebagai ketidakmengertian tentang

jalan pikiran seseorang priayi. Hal ini dapat terlihat dalam jalan pikiran Pak Mantri setiap menghadapi masalah.

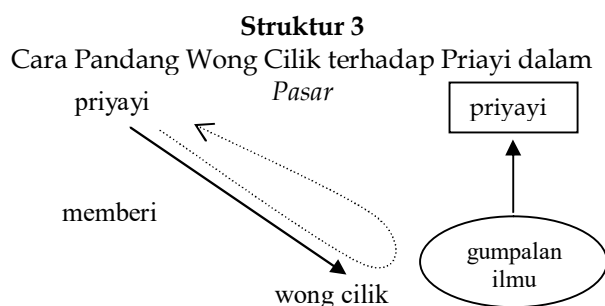
... Mengurus pembangkangan orang Pasar, mengurus pemakan burung dara memerlukan pikiran sebelum bertindak, memerlukan ketenangan jiwa. Sebab, bukankah *Ciptoning*, pikiran jernih juga, yang mengalahkan sang raksasa? Hanya hati yang bening mengalahkan si pemurka. (*Pasar*, 2002: 55).

Sebagai priayi, Pak Mantri tidak pantas berhubungan langsung dengan wong cilik. Segala sesuatunya harus melalui Paijo, pembantunya. Dia hanya berhubungan langsung dengan orang-orang “besar” lain, seperti kepala polisi dan camat. Hal itu untuk menjaga kewibawaan dan kehormatan priayi. Pak Mantri merasa harus mempunyai pengetahuan luas tentang hakikat hidup, cakap dalam bertindak, berbudi pekerti luhur dan suka menolong orang yang sedang kesusahan.

Orang yang berpangkat harus berbuat baik, suka menolong. Kalau ada yang kesusahan harus bisa membantu (*Pasar*, 2002:344).

Semua yang ia lakukan itu semata-mata menjaga kewibawaannya sebagai priayi. Priayi ialah pemberi, tetapi pemberian itu dalam rangka mempertahankan martabat kepriayiannya.

Hubungan antara Paijo dan Pak Mantri tersebut terlihat pada struktur berikut.



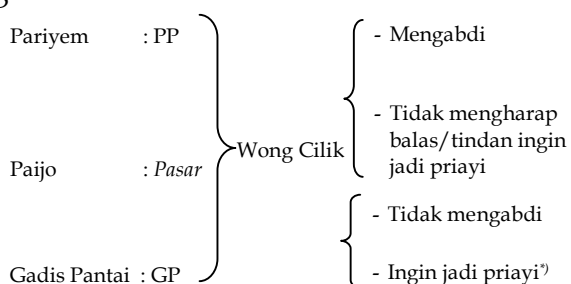
Pandangan wong cilik terhadap priayi dan perlakuan priayi terhadap wong cilik seperti terlihat pada struktur 1 (PP), struktur 2 (GP), dan struktur 3 (*Pasar*) menunjukkan perkembangan struktur yang maju. Struktur 1 menunjukkan pengabdian wong cilik, struktur 2 perlakuan priayi, struktur 3 pengabdian wong cilik, perlakuan priayi, dan akhirnya wong cilik menjadi priayi. Struktur yang bergerak maju menjadi sempurna saat wong cilik menjadi priayi.

Itulah dialog tiga novel mengenai relasi wong cilik dan priayi. Pembahasan selanjutnya ialah apakah derajat priayi dan wong cilik berpengaruh terhadap kebahagiaan hidup? Hal itu akan terlihat ketika *ceritheme-ceritheme* ditemukan dan dicari pasangan oposisinya, seperti dijelaskan Lane (1970: 16) tentang *binary opposition*.

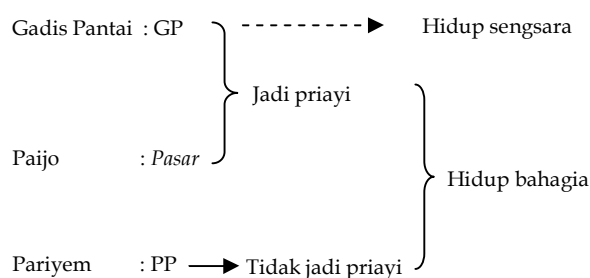
### 3.2 *Ceritheme-Ceritheme*

Pariyem, Paijo, dan Gadis Pantai sebagai wong cilik yang berhubungan langsung dengan priayi mempunyai harapan dan pandangan sendiri-sendiri. Pariyem ingin mengabdikan sepenuhnya kepada Bendoro tanpa mengharapkan balasan. Dia juga tidak ingin menjadi priayi. Paijo ingin menunjukkan bahwa ia setia kepada atasannya. Sementara itu, Gadis Pantai yang sebenarnya tidak menyukai kehidupan priayi berusaha ingin menuruti kehendak orang tuanya agar ia bisa jadi priayi.

Dari uraian tentang pandangan tokoh terhadap priayi dalam tiga novel di atas kita akan melihat rangkaian *ceritheme* sebagai berikut.



\*)Menurut keinginan orang tuanya



Dalam rangkaian di atas kita dapat melihat pasangan oposisi dan elemen yang menyatukannya. Pariyem, Paijo, dan Gadis Pantai ialah sama-sama wong cilik. Hal yang menjadikan mereka berbeda (beroposisi), Paijo dan Pariyem berniat hanya untuk mengabdikan kepada priayi, sedangkan Gadis Pantai tidak. Paijo dan Pariyem tidak mengharapkan balas jasa, sedangkan Gadis Pantai ingin mendapat perhatian lebih dari priayi.

Pada rangkaian selanjutnya, Paijo dan Gadis Pantai bersatu menjadi priayi dan beroposisi dengan Pariyem yang tidak menjadi priayi. Namun, posisi Paijo dan Pariyem bersatu lagi, yaitu sama-sama hidup bahagia beroposisi kembali dengan Gadis Pantai yang tidak hidup bahagia.

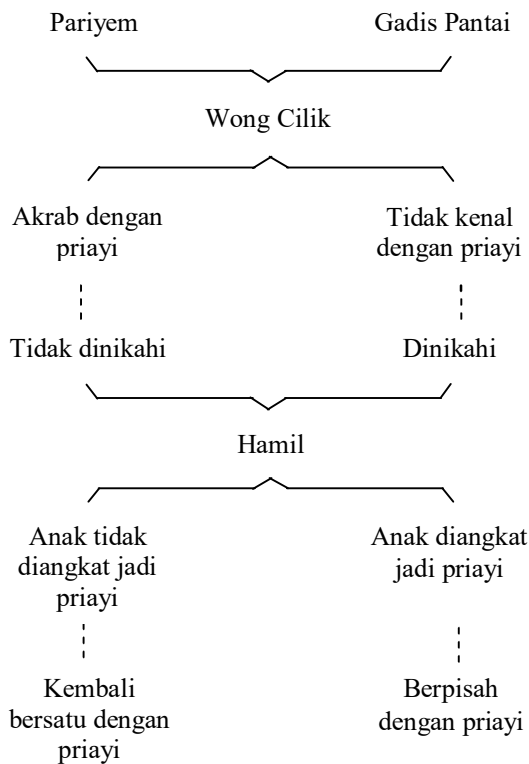
### 3.3 Relasi-Relasi Antartokoh

Pariyem sebagai *babu* bergaul akrab dengan majikannya tanpa meninggalkan batas sopan santun. Ketika Pariyem hamil Ario Atmojo, anak majikan, dia merasa bangga dan tidak menuntut dikawini. Anak hasil perbuatan Aria Atmojo pun tinggal di Wonosari. Hal ini dapat dimaknai bahwa anaknya tidak diangkat dalam susunan keluarga priayi. Meskipun demikian, hal itu tidak membuat Pariyem kecewa.

Meskipun berbeda cerita, tetapi kejadian yang dialami Pariyem hampir sama dengan yang dialami oleh Paijo. Paijo selalu dimarahi oleh Pak Mantri. Banyak pekerjaan yang dilakukannya dianggap salah. Hampir setiap hari Paijo mendapat omelan dan menjadi tumpuan kemarahannya. Namun, Paijo menerima dengan ikhlas sampai

akhirnya dia dapat memahami setiap perkataan Pak Mantri, bahkan dapat menerapkan dalam pola pikirnya. Hal yang membuat berbeda dengan Pariyem ialah Paijo akhirnya diangkat menjadi priayi, menggantikan kedudukan Pak Mantri.

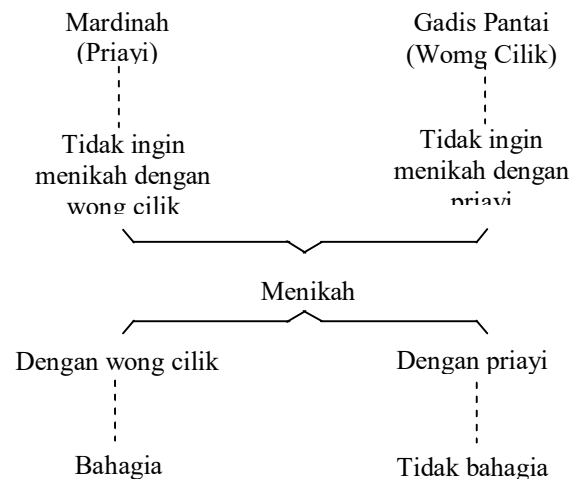
Kejadian yang dialami Pariyem dan Paijo itu berlawanan dengan keadaan yang menimpa Gadis Pantai. Gadis Pantai ialah orang yang sama sekali belum mengenal Bendoro. Namun demikian, sebelum bertemu ia telah dikawinkan dengan Bendoro (meski hanya diwakili sebilah keris). Kehidupan di rumah Bendoro, Gadis Pantai merasa tersiksa. Ketika Gadis Pantai melahirkan, kemudian dia dicerai dan anaknya diangkat menjadi keluarga priayi. Perpindahan dengan anaknya ini melengkapi penderitaan Gadis Pantai. Kedua kejadian yang berlawanan tersebut dapat dirangkai berikut.



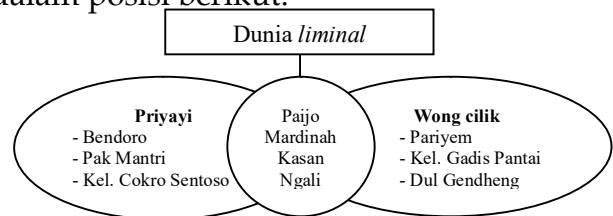
Dialog yang terjadi pada kedua novel ialah pandangan terhadap kehidupan priayi. PP memandang bahwa kehidupan priayi menyenangkan, sedangkan GP memandang bahwa kehidupan priayi sangat tidak

menyenangkan. Pandangan bahwa kehidupan priayi tidak menyenangkan semakin jelas dengan munculnya tokoh Mardinah yang bahagia hidup di kalangan wong cilik, meskipun ia berasal dari keluarga priayi.

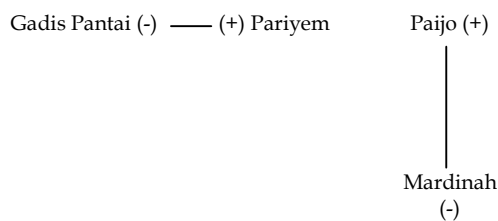
### Relasi antara Mardinah dan Gadis Pantai



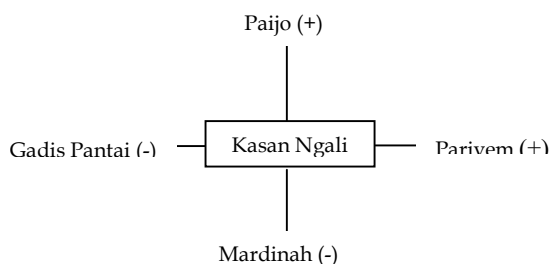
Tokoh Kasan Ngali dalam *Pasar* sebenarnya mempunyai kedudukan sebagai majikan terhadap buruh-buruhnya. Kedudukannya sebagai majikan hampir mirip dengan keluarga Cokro Sentoso sebagai majikan Pariyem dan Pak Mantri sebagai atasan Paijo. Namun, mengingat perkataan dan tingkah laku dan pakaiannya yang tidak rapi (Sartono. 1978: 26--56), Kasan Ngali tidak bisa disebut sebagai priayi. Dengan demikian, Kasan Ngali dapat ditempatkan pada posisi *liminal* antara priayi dan bukan priayi. Demikian halnya dengan Paijo, dia ialah wong cilik yang berkat kepiawaiannya diangkat menjadi priayi. Kebahagiaan Paijo tidak kalah dengan kebahagiaan Mardinah yang turun kelas dari keluarga priayi menjadi kelas wong cilik. Oleh karena itu, tokoh-tokoh tersebut dapat ditempatkan dalam posisi berikut.



Berdasarkan ulasan di atas, dapat digunakan model yang dikemukakan oleh Levi-Strauss dalam uraiannya tentang segitiga kuliner dan segitiga konsonan-vokal, seperti yang telah diterapkan Ahimsa-Putra (2001) dalam menganalisis *Sri Sumarah, Bawuk, dan Para Priyayi. Pertama*, menempatkan Pariyem yang memandang positif *priayi* berlawanan dengan Gadis Pantai yang memandang negatif *priayi*. *Kedua*, menempatkan kebahagiaan Paijo yang menjadi *priayi* pada struktur dan menempatkan kebahagiaan Mardinah yang menjadi wong cilik dalam antistruktur.



Penggabungan dua oposisi berpasangan itu ialah sebagai berikut.



Kasan Ngali berada pada posisi penengah antara bahagia dan tidak bahagia (Gadis Pantai–Pariyem) sekaligus berada pada posisi penengah antara wong cilik dan *priayi* (Paijo–Mardinah).

#### 4. Simpulan

Dengan menggunakan analisis struktural ala Levi-Strauss, dapat ditemukan relasi-relasi antartokoh dan dapat dimaknai tokoh-tokohnya. Paijo adalah tokoh wong cilik yang akhirnya menjadi *priayi* meski ia tidak mempunyai bekal *bibit* dan *bèbèt*. Ia

menjadi *priayi* karena belajar dan menggali ilmu kepriyayan dari Pak Mantri (*bobot*). Sementara itu, Pariyem tidak Man-jadi *priayi* karena memahami posisinya sebagai pelengkap konsep dualisme: tuan–hamba. Ia dengan bangga menjadi bagian dari keluarga *priayi* tanpa harus menjadi *priayi*. Paijo dan Pariyem bahagia menjalani kehidupannya. Tokoh lain yang mengalami kebahagiaan ialah Mardinah, seorang *priayi* yang menikah dengan wong cilik, Dul Gendheng. Mardinah bahagia menjadi wong cilik dan melepaskan derajat kepriyaiannya. Hal itu berbeda dengan Gadis Pantai yang menderita saat menjadi *priayi*.

Kehadiran tokoh-tokoh dan relasi-relasi itu ditafsirkan dan dimaknai guna menjawab pertanyaan penelitian, yaitu mengenai keterkaitan antara derajat wong cilik dan *priayi* berdasarkan konsep hidup bahagia bagi orang Jawa. Kebahagiaan seseorang tidak ditentukan oleh derajat *priayi* atau bukan *priayi*, tetapi bagaimana orang bisa menjalani kehidupan dengan senang. Hal itu sesuai dengan prinsip orang Jawa yang *sêmeleh, nrima ing pandum*; yang semua itu bermuara pada falsafah hidup Jawa: *golek tèntrêm ing ati* (mencari ketentraman hati).

#### Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. "Apresiasi, Kritik, dan Ilmu Sastra" makalah. Jakarta: PPKB-LPUI.
- Cassirer, Ernst. 1979. *Symbol, Myth, and Culture: Essays and Lectures of Ernst Cassirer, 1935–1945*. New Haven: Yale University
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Chicago/London: University of Chicago Press.

- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kuntowijoyo. 2002. *Pasar*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- . 2004. *Raja, Priyayi, dan Kawula: Surakarta, 1900 – 1915*. Jogjakarta: Ombak
- Lane, M. 1970. "Introduction" dalam *Introduction to Structuralism*, M. Lane (ed). New York: Basic Books.
- Levi-Strauss, C. 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Book.
- Nurhadi dan Swandayani. 2006. "Kajian Filsafat Suryomentaraman dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo". *Jurnal Fenolingua Universitas Widya Dharma*, Klaten edisi Februari 2006.
- Quinn, George. 1984. *The Novel in Javanese*. Disertasi Doktor. Sydney: University of Sydney [diterbitkan menjadi buku dengan judul *The Novel in Javanese* (Leiden: KITLV Press)].
- Rajinna, Titik. 1999. "Novel Pasar Karya Kuntowijoyo dalam Analisis Struktural dan Pragmatik". Skripsi. Universitas Negeri Jember.
- Suhartono. 2001. *Serpihan Budaya Feodal*. Yogyakarta: Agasty Media.
- Sulistiyani, Eka. 2008. "Sarana Retorika dalam Novel Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi Agustinus". Skripsi. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Sungkowati, Yulitin. 1996. "Analisis Alur dan Penokohan Novel *Pasar Karya Kuntowijoyo*". Skripsi. UGM Yogyakarta.
- Suryadi AG, Linus. 1981. *Pengakuan Pariyem*. Yogyakarta
- Sya'bani. 2008. "Etika Jawa dalam Novel *Pasar Karya Kuntowijoyo*". Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1997. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara.